

## Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Santri Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha

Marekhatun Khasanah<sup>1\*</sup>, Ardiana Priharwati<sup>2</sup>, Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan

\*Email: [marekhatunkhasanah@gmail.com](mailto:marekhatunkhasanah@gmail.com)

Penulis korespondensi: Desa.Rowocacing, Kecamatan.Kedungwuni, Kabupaten.Pekalongan

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Naskah

Dikirim (29 Juni 2025)

Direvisi (2 Juli 2025)

Diterima (26 September 2025)

#### Kata Kunci

Tablet tambah darah, Santri putri, Anemia.

### ABSTRAK

Anemia merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Remaja putri lebih berisiko mengalami anemia karena kehilangan darah saat menstruasi. Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren, masih tergolong tinggi meskipun pemerintah telah menggalakkan program konsumsi TTD. Rendahnya kepatuhan konsumsi TTD dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi, pengetahuan, pola makan, aktivitas fisik, dan kualitas tidur. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji faktor-faktor tersebut secara simultan dalam konteks kehidupan santri putri di pondok pesantren dengan pendekatan teori Health Belief Model. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha. Jenis Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian seluruh santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha, dengan populasi 386 dan sampel sebanyak 80 santri putri. Analisis data secara univariat dan bivariat (*Chi Square*). Hasil penelitian terdapat hubungan antara persepsi kerentanan (p-value 0,028), persepsi keseriusan (p-value 0,000), persepsi manfaat (p-value 0,019), dan persepsi hambatan (p-value 0,002) dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha. Ada hubungan antara variabel persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha.

### PENDAHULUAN

Anemia adalah salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi di masyarakat dan sering ditemukan di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (1). Remaja putri lebih berisiko terkena anemia dibanding dengan remaja putra, karena remaja putri banyak kehilangan darah saat menstruasi (2). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (3) prevalensi anemia di Indonesia berada di angka 15,5 % dan pada tahun 2024 berada di angka 32%. Provinsi Jawa Tengah mencatat 57,7% remaja putri mengalami anemia, hal ini masih menjadi permasalahan publik terkhusus di dunia kesehatan karena persentasenya >20% (4). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 sebanyak 43,03% remaja putri di Kabupaten Pekalongan mengalami anemia. Kasus anemia meningkat sebesar 19,44% dari tahun 2022 yaitu

23,59%. Salah satu kelompok remaja putri yang rentan mengalami anemia namun sering terabaikan dalam intervensi adalah santri putri yang tinggal di pondok pesantren. Lingkungan pesantren memiliki karakteristik khusus, seperti pola makan yang ditentukan pihak pondok, jadwal aktivitas yang padat, serta keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan risiko anemia, sehingga penting dilakukan penelitian yang berfokus pada santri putri di pondok pesantren. Tingginya angka anemia pada remaja putri, pemerintah berupaya menurunkan melalui program Gerakan Aksi Bergizi Serentak yang didasarkan (5) tentang Penyelenggaraan Peningkatan Status Kesehatan Peserta Didik SMP dan SMA sederajat, untuk melaksanakan Aksi Bergizi dengan memastikan peserta didik perempuan mengonsumsi Tablet Tambah Darah 1 (satu) kali setiap minggu dan Berdasarkan surat edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian suplemen darah bagi remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS) disebutkan bahwa pendistribusian Tablet Tambah Darah (TTD) dilakukan oleh pelayanan kesehatan primer atau puskesmas di wilayah kerja masing-masing sebanyak 52 butir selama satu tahun dengan frekuensi 1 kali seminggu dan setiap hari selama masa haid (6).

Konsumsi tablet tambah darah secara rutin dapat meningkatkan kadar Hb dan mengatasi anemia secara efektif (7). Sebanyak 76,2% remaja putri telah mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD), tetapi hanya 1,4% remaja putri yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), perilaku seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, efikasi diri, faktor demografi (usia, jenis kelamin, sosial ekonomi) dan isyarat untuk bertindak (8). Teori HBM berfokus pada kepercayaan dan persepsi seseorang dalam melakukan tindakan, dengan menggunakan teori ini dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai perilaku konsumsi tablet tambah darah (9).

Menurut data yang diperoleh, prevalensi tertinggi pada tahun 2024 tercatat di pondok pesantren terpadu Al-fusha, yaitu 38,67% untuk SMP, 33,33% untuk SMA, dan 55,56% untuk SMK, sedangkan untuk tahun 2023 tercatat 51,3% untuk SMP, 45,09% untuk SMA, dan 52,9.4% untuk SMK. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor termasuk asupan zat gizi dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada santri putri. Santri putri yang tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) akan lebih mudah terkena anemia. Penelitian (10) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian anemia pada santri di pondok pesantren. Meskipun asupan makanan sudah mencakup sumber zat besi, kebutuhan zat besi harian remaja putri sebesar 15 mg sering belum tercukupi, terutama karena kebutuhan meningkat selama menstruasi. Aktivitas fisik yang tinggi dan padatnya kegiatan di pondok juga dapat meningkatkan risiko anemia jika tidak diimbangi dengan asupan gizi yang memadai (11). Selain itu, kualitas tidur yang buruk turut memengaruhi pembentukan hemoglobin. Penelitian (12) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kebiasaan tidur yang tidak baik, seperti sering begadang, berhubungan dengan risiko anemia akibat terganggunya metabolisme dan produksi sel darah merah. Namun,

belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji faktor-faktor tersebut secara simultan dalam konteks kehidupan santri putri di pondok pesantren dengan pendekatan teori Health Belief Model.

Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi belajar, daya tahan tubuh yang lemah, serta risiko komplikasi saat kehamilan di masa depan (13). Kondisi ini berdampak langsung pada prestasi dan produktivitas santri di pondok pesantren. Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha menunjukkan bahwa banyak santri tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) yang telah diberikan. Tingginya angka anemia, asupan zat besi yang belum optimal, aktivitas fisik yang padat, serta rendahnya konsumsi TTD menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan, guna mengidentifikasi penyebab kepatuhan dalam penggunaan TTD sebagai langkah pencegahan anemia dan peningkatan kualitas hidup santri.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha sebanyak 386. Dalam menentukan sampel, digunakan rumus slovin sehingga didapatkan 80 responden, kemudian karakteristik responden yang digunakan yaitu umur dan tingkatan kelas/pendidikan (14). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan panduan kuesioner. Kuesioner telah diuji validitasnya dengan nilai signifikansi  $p$  value  $< 0,05$  dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$  sehingga dinyatakan layak digunakan dalam penelitian. Variabel independent meliputi persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square* dengan nilai  $\alpha=0,05$ . Penelitian sudah mendapatkan persetujuan etik atau *ethical clearance* dengan nomor 051/B.02.01/KEPK/V/2025.

## HASIL

### A. Analisis univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Umur 10-13 tahun	18	22,5%
Umur 14-16 tahun	40	50%
Umur 17-19 tahun	22	27,5%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMP	48	60%
SMA/K	32	40%

Dari tabel 1 diatas, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur 14–16 tahun yaitu sebanyak 40 responden (50%). Kategori umur 17–19 tahun sebanyak 22 responden (27,5%), sedangkan kategori umur 10–13 tahun sebanyak 18 responden (22,5%).

Sedangkan untuk karakteristik responden diketahui bahwa bahwa mayoritas responden berada di tingkat SMP sebanyak 48 responden (60%), sedangkan responden tingkat SMA/K berjumlah 32 responden (40%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Konsumsi Tablet Tambah Darah</b>		
Patuh	31	38,8%
Tidak Patuh	49	61,2%
<b>Persepsi Kerentanan</b>		
Tinggi	27	33,8%
Rendah	53	66,2%
<b>Persepsi Keseriusan</b>		
Tinggi	42	52,5%
Rendah	38	47,5%
<b>Persepsi Manfaat</b>		
Tinggi	31	38,8%
Rendah	49	61,2%
<b>Persepsi Hambatan</b>		
Tinggi	59	73,8%
Rendah	21	26,2%
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 80 responden, sebanyak 31 responden (38,8%) patuh terhadap konsumsi tablet tambah darah dan 49 responden (61,3%) tidak patuh terhadap konsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan persepsi kerentanan didapatkan, sebanyak 27 responden (33,8%) memiliki persepsi kerentanan yang tinggi, dan 53 responden (66,3%) memiliki persepsi kerentanan yang rendah. Berdasarkan persepsi keseriusan didapatkan, sebanyak 42 responden (52,5%) memiliki persepsi keseriusan yang tinggi dan 38 responden (47,5%) memiliki persepsi keseriusan yang rendah. Berdasarkan persepsi manfaat didapatkan, sebanyak 31 responden (38,8%) memiliki persepsi manfaat yang tinggi dan 49 responden (61,3%) memiliki persepsi manfaat yang rendah. Berdasarkan persepsi hambatan didapatkan, sebanyak 59 responden (73,8%) memiliki persepsi hambatan yang tinggi, dan 21 responden (26,3%) memiliki persepsi hambatan yang rendah.

**B. Analisis bivariat**

Tabel 3 Tabulasi Silang Antara Persepsi Kerentanan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Santri Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha

Persepsi Kerentanan	Konsumsi Tablet Tambah Darah						P value	CC
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Tinggi</b>	15	55,6%	12	44,4%	27	100%	0,028	0,239
<b>Rendah</b>	16	30,2%	37	69,8%	53	100%		
<b>Total</b>	31		49		80			

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis *Chi Square* yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,028 < ( $\alpha$ ) 0,05, artinya ada hubungan signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan konsumsi

TTD pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha dengan nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,239 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4 Tabulasi Silang Antara Persepsi Keseriusan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Santri Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha

Persepsi Keseriusan	Konsumsi Tablet Tambah Darah						p value	CC
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Tinggi</b>	25	59,5%	17	40,5%	42	100%	0,000	0,409
<b>Rendah</b>	6	15,8%	32	84,2%	38	100%		
<b>Total</b>	31		49		80			

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis *Chi Square* yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 < ( $\alpha$ ) 0,05, artinya ada hubungan signifikan antara persepsi keseriusan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha dari diperoleh nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar yaitu ,409 menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang antara kedua variabel tersebut.

Tabel 5 Tabulasi Silang Antara Persepsi Manfaat Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Santri Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha

Persepsi Manfaat	Konsumsi Tablet Tambah Darah						P value	CC
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Tinggi</b>	17	54,8%	14	45,2%	31	100%	0,019	0,254
<b>Rendah</b>	14	28,6%	35	71,4%	49	100%		
<b>Total</b>	31		49		80			

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis *Chi Square* yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,019 < ( $\alpha$ ) 0,05, artinya ada hubungan signifikan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha dengan nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,254 menghasilkan korelasi yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Tabel 6 Tabulasi Silang Antara Persepsi Hambatan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Santri Putri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fusha

Persepsi Hambatan	Konsumsi Tablet Tambah Darah						P value	CC
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Tinggi</b>	17	28,8%	42	71,2%	59	100%	0,002	0,323
<b>Rendah</b>	14	66,7%	7	33,3%	21	100%		
<b>Total</b>	31		49		80			

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis *Chi Square* yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,002 < ( $\alpha$ ) 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan konsumsi TTD pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha dengan nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,323 menghasilkan korelasi yang lemah antara kedua variabel tersebut.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat diperoleh nilai  $p$  value  $0,028 < (\alpha) 0,05$  artinya ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha. Nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,239 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini sejalan dengan (15) yang menyatakan bahwa ada keterkaitan dari persepsi kerentanan remaja putri saat tidak meminum suplemen zat besi terhadap kepatuhan intake (asupan) TTD. Persepsi kerentanan merupakan keyakinan santri putri terhadap sejauh mana dirinya berisiko atau rentan mengalami anemia apabila tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin. Persepsi ini sangat memengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan yang rendah, yang berdampak pada ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Persepsi kerentanan yang rendah pada santri putri disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya konsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia. Masih banyak responden yang mengonsumsi kopi dan teh setelah mengonsumsi tablet tambah darah. Selain itu, rendahnya pengetahuan tentang anemia dan manfaat tablet tambah darah di pondok pesantren terpadu Al-fusha juga mempengaruhi persepsi kerentanan. Pengetahuan salah satu faktor berpengaruh kepada perilaku individu (16). Santri dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak memahami kondisi anemia, sehingga merasa dirinya sehat dan tidak berisiko, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakpatuhan dalam penggunaan suplemen TTD. Tak hanya itu persepsi kerentanan yang rendah pada santri putri di pondok pesantren terpadu al-fusha juga disebabkan oleh minimnya pengalaman langsung terhadap kondisi anemia. Pengalaman langsung dalam hal ini mencakup pernah mengalami sendiri gejala anemia, seperti pusing, lemas, atau hasil pemeriksaan Hb rendah, maupun menyaksikan orang terdekat mengalami kondisi tersebut. Ketika santri merasa dirinya sehat dan belum pernah mengalami gejala anemia secara nyata, mereka cenderung menganggap risikonya rendah, sehingga beranggapan bahwa tidak perlu untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin.

Hasil analisis *Chi Square* yang menunjukkan nilai  $p$  value  $0,000 < (\alpha) 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha. Nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,409 menunjukkan keterkaitan hubungan yang sedang antara persepsi keseriusan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan (15) bahwa persepsi keseriusan berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Menurut teori *Health Belief Model* persepsi keseriusan terhadap suatu penyakit dapat memengaruhi perilaku pencegahan. Persepsi keseriusan merupakan keyakinan seseorang terhadap tingkat keparahan atau dampak dari penyakit anemia akibat tidak konsumsi tablet tambah darah (17). Dampak tersebut meliputi mudah lelah, lemas, penurunan kadar Hemoglobin, menurunnya produktivitas, meningkatkan risiko BBLR (Berat Badan

Bayi Lahir Rendah), hingga risiko kematian saat melahirkan (18). Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki persepsi keseriusan yang tinggi sehingga cenderung patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Santri putri dengan persepsi keseriusan yang tinggi menyadari bahwa anemia dapat menimbulkan dampak yang serius bagi kesehatannya. Santri putri menyadari bahwa jika tidak mengonsumsi tablet tambah darah dapat memperburuk kondisi kesehatannya, khususnya menimbulkan gejala kelelahan, lemas, sering mengantuk, dan kurang fokus yang dapat mengganggu aktivitas di pondok. Mereka juga memahami bahwa tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin dapat menurunkan kadar hemoglobin, sehingga mendorong santri putri untuk patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Hasil analisis bivariat diperoleh nilai  $p\text{-value}$   $0,019 < (\alpha) 0,05$  artinya ada hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha. Nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,254 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah antara persepsi manfaat dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini sejalan dengan (19) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan niat remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Seperti yang tercantum dalam teori *Health Belief Model* bahwa persepsi manfaat merupakan pandangan atau keyakinan santri putri terhadap manfaat dari mengonsumsi tablet tambah darah sebagai upaya untuk mencegah terjadinya anemia. Tinggi rendahnya persepsi manfaat pada responden juga di pengaruhi oleh pengalaman individu dalam melakukan suatu tindakan dan merasakan manfaat yang nyata setelahnya serta pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai pentingnya tablet tambah darah dalam mencegah dan mengatasi anemia akan membentuk persepsi positif pada santri putri sehingga mendorong tingkat kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. (20) mengatakan bahwa semakin baik persepsi positif seseorang terhadap perilaku pencegahan suatu penyakit, semakin besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan tersebut. Manfaat yang dirasakan adalah salah satu faktor dalam memprediksi perilaku pencegahan penyakit. Individu bekerja lebih baik jika manfaat yang dirasakan meningkat (21). Temuan penelitian mendukung pernyataan ini, di mana santri putri dengan persepsi manfaat yang tinggi cenderung patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, sedangkan santri putri yang memiliki persepsi rendah cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Hasil analisis bivariat diperoleh nilai  $p\text{-value}$   $0,002 < (\alpha) 0,05$  artinya ada hubungan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha. Nilai koefisien kontingensi (CC) sebesar 0,323 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah antara persepsi hambatan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Hal ini sejalan dengan penelitian (15) bahwa persepsi hambatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Persepsi hambatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan tindakan. Persepsi hambatan merupakan keyakinan seseorang terhadap hambatan dalam

mengonsumsi tablet tambah darah (22). Hambatan yang dirasakan seperti efek samping dari tablet tambah darah yaitu mual dan sembelit, kesulitan menelan tablet tambah darah, kurangnya informasi, kurangnya dukungan, merasa tidak perlu atau tidak bermanfaat, lupa atau kurangnya pengingat, dan karena rasa dan bau yang tidak enak (3) sehingga dapat menurunkan kepatuhan santri putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah. Tingginya persepsi hambatan pada santri putri disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan pengingat dari guru, pengurus pondok, dan tenaga kesehatan, sehingga perilaku konsumsi tablet tambah darah (TTD) tidak terpantau dengan baik. Ketidakteraturan distribusi TTD dan minimnya informasi mengenai manfaatnya turut memperkuat persepsi bahwa konsumsi tablet bukanlah hal yang penting. Selain itu, efek samping seperti sembelit, kesulitan menelan tablet, dan rasa tidak nyaman juga menjadi alasan santri enggan mengonsumsi TTD secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Semakin tinggi persepsi hambatan yang dirasakan, maka semakin rendah kemungkinan santri putri untuk patuh mengonsumsi tablet tambah darah dan sebaliknya semakin rendah persepsi hambatan yang dirasakan, maka semakin tinggi kemungkinan santri putri untuk patuh mengonsumsi tablet tambah darah.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada santri putri di pondok pesantren terpadu Al-fusha.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Budiarti A, Anik S, Wirani NPG. Studi Fenomenologi Penyebab Anemia Pada Remaja Di Surabaya. *J Kesehat Mesencephalon*. 2021;6(2):137–41.
2. Astuti D, Kulsum U. Pola Menstruasi dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan [Internet]*. 2020;11(2):314–27. Available from: <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/download/832/538>
3. SKI. SKI 2023. In: *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. 2023. p. 1–965.
4. Dwicahyani M. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Konsumsi Tablet Fe pada saat Menstruasi dengan Anemia di SMP N 3 Kismantoro. 2023;1–6.
5. Kemendikbudristek, Kemenkes, Kemenag M. SKB Menteri tentang Penyelenggaraan Peningkatan Status Kesehatan Peserta Didik. 2022;1–8.
6. PERMENKES RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil. *Peratur Menteri Kesehat Republik Indones*. 2014;(1840):1–8.
7. Helmyati S, Syarifa CA, Rizana NA, Sitorus NL, Pratiwi D. Acceptance of Iron Supplementation Program among Adolescent Girls in Indonesia: A Literature Review. *Amerta Nutr*. 2023;7(3SP):50–61.
8. Widiyawati R, Virgia V. Hubungan Health Belief Model Remaja Putri Dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah Di MTs Nurul Jadid Kota Mojokerto. 2024;252–8.

9. Amir N, Djokosujono K. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri di Indonesia: Literatur Review. *J Kedokt dan Kesehat*. 2019;15(2):119.
10. Yulita E, Hamid MNS, Dhilon DA. Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Assalam Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Tahun 2021. *J Kesehat Terpadu*. 2022;1(1):43–60.
11. Rosida L, Dwihesti LK. Aktifitas Fisik, Status Gizi dan Pola Makan pada Remaja Putri dengan Anemia. *JKM (Jurnal Kesehat Masyarakat) Cendekia Utama*. 2020;7(2):92.
12. Sahashika AP, Setiyaningrum Z. Hubungan Kualitas Tidur dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Batik 2 Surakarta. 2024;24(3):2164–73.
13. Arifianti DI, Sudiarti T. Determinan Anemia Remaja Putri Di Pondok Pesantren Di Indonesia: Literature Review. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2023;15(1):1–12.
14. Wahyuningsih W, Qorina A, Istiqomah M. Pemberdayaan masyarakat usia produktif dalam penanggulangan stunting di desa sodong kabupaten batang. *Community Dev J J Pengabd Masy*. 2023;4(2):3687–91.
15. Lismiana H, Indarjo S. Pengetahuan dan persepsi remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. *Indones J Public Heal Nutr*. 2021;1(1):22–30.
16. Utami AM yuni, Listina F, Novariana N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Penggunaan Plastik Dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan Di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2020;5(2):129.
17. Cynthia Bella Wijayanti M, Widjanarko B, Indraswari R. Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil yang Mengalami Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bener Kabupaten Purworejo. *Media Kesehat Masy Indones [Internet]*. 2022;21(5):321–8. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi>
18. Kemenkes. Kemenkes. 2022. 7 Dampak Anemia pada Remaja No Title. Available from: [https://ayosehat.kemkes.go.id/7-dampak-anemia-pada-remaja#:~:text=Pada remaja%2C anemia dapat menyebabkan, Penurunan prestasi belajar](https://ayosehat.kemkes.go.id/7-dampak-anemia-pada-remaja#:~:text=Pada%20remaja%20anemia%20dapat%20menyebabkan,)
19. Ainaya NA, Apriningsih, Wahyuningtyas W, Makkiyah FA. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di Desa Sirnagalih, Kabupaten Bogor. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2022;13(2):365–71.
20. Sirait LM, Sarumpaet S. Hubungan Komponen Health Belief Model ( HBM ) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal ( ABK ) Di Pelabuhan Belawan The Relationship Between Health Belief Model Components And The Use Of Condom Among Ship Crews At Belawan Seaport. *J Precure*. 2022;1(April):43–9.
21. Rusyani YY, Trisnowati H, Soekardi R, Susanto N, Agustin H. Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik Pencegahan COVID-19. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2021;6(1):69.
22. Kurniawati KD, Kussumawati A, Prabamurti PN. Hubungan pengetahuan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan dan efikasi diri dengan partisipasi remaja dalam mengikuti posyandu remaja. *J Kesehat Masy*. 2020;8(3):406–9.